

Praktik Wirausaha Sejak Dini dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Anak: Sebuah Studi Kasus

Muhammad Abdul Latif¹, Ayu Rahmawati¹, Nihayatul Mahsudah¹

¹Universitas Trunodjoyo Madura, Indonesia

ABSTRACT

Purpose – This study aims to explore the implementation of early entrepreneurship practices and examine their contribution to the development of children's social skills at TK Muslimat NU Darunnajah Kamal. The study is based on the premise that introducing entrepreneurship through authentic learning experiences can foster positive social behaviors from an early age.

Methods – This study employed a qualitative case study design. Participants consisted of one school principal, teachers, and parents of children enrolled at TK Muslimat NU Darunnajah Kamal. Data were collected through semi-structured interviews, classroom observations, and document analysis. The data were analyzed using thematic analysis, including familiarization with the data, coding theme development, and interpretation.

Findings – The findings revealed that early entrepreneurship practices were implemented through activities such as cooking class and market day. These activities provided children with authentic opportunities to prepare products, present their work, engage in buying and selling, and interact with peers and adults. Participation in these activities contributed to children's social development by strengthening cooperation, role sharing, respect for others, communication skills, self-confidence, and responsibility during collaborative learning experiences.

Research Implications – The findings suggest that early entrepreneurship practices can serve as an innovative pedagogical approach for promoting children's social development through authentic and experience-based learning.

 OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 26-06-2026

Revised: 20-07-2026

Accepted: 22-07-2026

KEYWORDS

early
entrepreneurship
practices, social skills,
early childhood
education, social
development,
qualitative case study

Corresponding Author:

Muhammad Abdul Latif

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Trunodjoyo Madura, Indonesia

Email: abdul.latif@trunodjoyo.ac.id

Pendahuluan

Kompetensi dasar anak usia dini memiliki pengaruh pada perkembangan individu pada tahap kehidupan selanjutnya. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah fondasi awal atau disebut sebagai masa emas (*golden age*), dimana perkembangan otak, kemampuan sosial, emosional, kognitif, bahasa, dan karakter anak mengalami pertumbuhan yang sangat cepat (Suhendro et al., 2021). Dengan demikian, pada tahap ini pendidikan anak tidak hanya mementingkan akademik, melainkan mengembangkan karakter dan keterampilan sosial dengan cara memberikan pengalaman yang bermakna, kontekstual, serta menyesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak (Yoshikaw et al., 2016).

Dalam perspektif PAUD modern, keberhasilan pembelajaran tidak semata-mata dilihat dari keberhasilan mendasar akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung, namun dari perkembangan sosial emosional anak yang mencakup kemampuan berinteraksi, berkomunikasi, bekerja sama, mengendalikan diri, serta berpartisipasi dalam lingkungan sosial. Kemampuan tersebut menjadi dasar anak untuk membentuk ikatan positif dengan orang lain dan penyesuaian diri terhadap berbagai konteks bersosial di masa perkembangan berikutnya (Harahap et al., 2022; Margaret Aurelia et al., 2024). Penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial pada masa kanak-kanak memiliki hubungan dengan kemampuan adaptasi, regulasi emosi, serta keberhasilan anak dalam lingkungan pendidikan selanjutnya (Denham, 2006).

Namun, kenyataannya pembelajaran di lembaga-lembaga PAUD perlu menyediakan pengalaman belajar bagi anak untuk ruang bebas anak berinteraksi dan memecahkan masalah secara nyata (Ali et al., 2023). Pembelajaran yang masih berorientasi pada aktivitas akademik formal, seperti penggunaan lembar kerja dan kegiatan berbasis instruksi guru, dapat membatasi kesempatan anak untuk melakukan eksplorasi, bekerja sama, serta mengembangkan inisiatif sosial. Padahal, pembelajaran anak semestinya menjadi pembelajar yang aktif dengan cara memberikan pengalaman langsung dan interaksi langsung dengan alam atau lingkungan (Gerde et al., 2013).

Dalam menjawab kebutuhan tersebut, pembelajaran yang sesuai ialah praktik wirausaha sejak dini. Wirausaha pada PAUD tidak dimaknai agar anak menjadi pembisnis, tetapi sebagai strategi pembelajaran anak untuk menanamkan nilai keberanian mencoba, kemandirian, kreatif, tanggung jawab, kemampuan dalam mengambil keputusan dan kemampuan bekerja dengan orang lain. Pendidikan kewirausahaan anak dapat dikembangkan melalui aktivitas-aktivitas sederhana yang melekat dengan kehidupan anak. Agar anak belajar secara nyata dan memiliki makna secara langsung (Jones & Iredale, 2010; Wulandari, 2023).

Praktik wirausaha sejak dini dapat menjadikan anak belajar secara nyata, sehingga anak mendapatkan pengalaman secara langsung atau istilahnya pembelajaran disebut *experiential learning*. Melalui aktivitas menghasilkan produk, mempresentasikan hasil

karya, melakukan transaksi sederhana, dan bekerja dalam kelompok, anak memperoleh kesempatan untuk belajar bertanggung jawab secara sosial, bekerja sama, berkomunikasi dan berempati. Pendekatan berbasis pengalaman membuktikan bahwa partisipasi anak pada pembelajaran dan kompetensi non akademik menunjukkan peningkatan (Kolb, 2015).

Praktik wirausaha dapat diimplementasikan melalui berbagai kegiatan seperti *cooking class*, proyek pembuatan produk sederhana, dan kegiatan *market day* (Hasanah, 2019). Aktivitas ini membekali pengalaman langsung pada anak dalam proses menghasilkan sesuatu, menghargai usaha orang lain, serta berinteraksi dalam situasi sosial yang nyata. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kegiatan berbasis proyek dan kewirausahaan dapat mendukung perkembangan karakter anak melalui keterlibatan aktif, kolaborasi, dan pembelajaran berbasis masalah (Rocha et al., 2024).

Kemampuan sosial anak berkembang secara optimal ketika mereka memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi dalam aktivitas kolaboratif yang bermakna. Melalui praktik wirausaha, anak belajar membagi peran, mendengarkan pendapat teman, menyelesaikan tugas kelompok, membantu orang lain, berkomunikasi secara efektif, serta memahami aturan sosial dalam suatu kegiatan. Dengan demikian, praktik wirausaha bukan semata-mata menjadi penyedia bagi anak tentang mempelajari konsep ekonomi sederhana, melainkan sebagai wahana pembelajaran dengan mengintegrasikan pengalaman autentik, pembentukan karakter, dan pengembangan kompetensi sosial sejak dini.

Berbagai kajian sebelumnya membuktikan pendidikan wirausaha PAUD dapat menjadi pengaruh positif pada kemampuan kreativitas, kemandirian, kemampuan memecahkan masalah, dan pembentukan karakter. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih menekankan hasil pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi kewirausahaan individu, sedangkan dimensi sosial seperti bekerja sama, berkomunikasi, bertanggung jawab, berempati, dan interaksi teman-teman lainnya masih memperoleh perhatian. Penelitian lain menunjukan efektivitas program kewirausahaan tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana proses implementasi kegiatan di lingkungan PAUD membentuk kemampuan sosial anak melalui pengalaman belajar sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan antara praktik kewirausahaan dan perkembangan sosial anak masih memerlukan bukti empiris yang lebih kontekstual.

Berdasarkan observasi awal di TK Muslimat NU Darunnajah Kamal, lembaga tersebut secara rutin telah mengembangkan berbagai praktik wirausaha, seperti *cooking class* dan *market day*. Meskipun telah dilakukan berkelanjutan, implementasinya belum banyak dikaji dari perspektif pengembangan kemampuan sosial anak. Dengan demikian, perlu kajian lebih mendalam bagaimana praktik wirausaha dirancang, dilaksanakan, dan

berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan sosial anak dalam konteks pembelajaran di PAUD.

Secara empiris, kajian ini akan menambah bukti mengenai hubungan antara praktik kewirausahaan dan pengembangan sosial anak usia dini dengan studi kasus untuk menggambarkan proses pembelajaran secara mendalam. Adapun secara praktis, hasil kajian diharapkan menjadi rujukan pendidik, pengelola, dan pemilik PAUD untuk merencanakan aktivitas wirausaha yang tidak sama-mata mengenalkan konsep, melainkan mendukung pengembangan kompetensi sosial sebagai bagian dari pendidikan karakter anak.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kajian ini bertujuan menganalisis praktik wirausaha sejak dini untuk mengembangkan kemampuan sosial anak melalui studi kasus di TK Muslimat NU Darunnajah Kamal. Kajian ini dirahkan untuk menjawab dua pertanyaan penelitian, yaitu: (1) bagaimana praktik wirausaha sejak dini diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran di TK Muslimat NU Darunnajah Kamal? (2) bagaimana praktik wirausaha berkontribusi pada pengembangan kemampuan sosial anak usia dini?

Metode

Pendekatan yang digunakan adalah jenis kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan tersebut digunakan untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam terkait praktik wirausaha sejak dini dalam mengembangkan kemampuan sosial anak pada pembelajaran secara alami di lembaga PAUD. Pendekatan ini menjadikan peneliti untuk mempelajari kejadian-kejadian berdasarkan pengalaman, interaksi, serta pandangan individu yang berpartisipasi secara langsung pada proses pembelajaran (Creswell & Poth, 2025).

Desain ini digunakan karena untuk mengeksplorasi lebih detail praktik wirausaha yang diterapkan dalam satu konteks lembaga PAUD tertentu, yaitu TK Muslimat NU Darunnajah Kamal. Studi kasus memungkinkan peneliti mengkaji suatu fenomena secara komprehensif melalui berbagai sumber data sehingga memperoleh gambaran yang utuh mengenai proses pelaksanaan, pengalaman peserta didik, serta makna kegiatan terhadap kemampuan sosial anak (Yin, 2018). Studi kasus diarahkan untuk menganalisis bentuk praktik wirausaha sejak dini, proses pelaksanaan kegiatan, serta kontribusinya terhadap kemampuan sosial anak yang meliputi kerja sama, komunikasi, berbagi peran, tanggung jawab, dan interaksi sosial.

Partisipan penelitian menggunakan *purposive sampling*, karena adanya keterlibatan langsung dalam program kewirausahaan di sekolah dengan melibatkan 1 kepala sekolah, 3 guru kelas, 8 orang tua dan 20 anak kelompok B berusia 5-6 tahun. Anak dilibatkan sebagai subjek observasi selama kegiatan pembelajaran. Akan tetapi kepala sekolah,

orang tua, dan guru sebagai memperoleh data wawancara. Kriteria inklusi partisipan meliputi: (1) terlibat dalam pelaksanaan program kewirausahaan selama minimal satu semester, (2) sukarela dalam menjadi partisipan penelitian dan (3) memiliki pengetahuan atau *eksperience* mengenai pelaksanaan kegiatan kewirausahaan serta perkembangan sosial anak.

Data penelitian terbagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dengan informan terlibat langsung dalam pelaksanaan praktik wirausaha sejak dini di TK Muslimat NU Darunnajah, Kamal. Informan meliputi kepala sekolah (KS), guru kelas (GK), peserta didik (PD), dan orang tua peserta didik (OT). Pemilihan informan dilakukan dengan *purposive sampling*, karena pertimbangan keterlibatan, pengalaman, serta memahami informan pada proses pelaksanaan wirausaha dan perkembangan sosial anak.

Data sekunder didapatkan melalui arsip-arsip pendukung berkaitan kegiatan penelitian, meliputi: dokumen program sekolah, perencanaan kegiatan, dokumentasi market day, foto aktivitas pembelajaran, serta arsip kegiatan wirausaha anak. Penggunaan berbagai sumber data dilakukan agar mendapatkan keseluruhan data penelitian secara lengkap dan mendapatkan pemahaman lebih mendalam fenomena penelitian.

Pengumpulan data dilaksanakan selama delapan minggu, mulai Maret hingga April 2026. Observasi dilakukan sebanyak enam sesi, terdiri atas empat kegiatan *cooking class* dan dua kegiatan *market day*. Setiap sesi observasi berlangsung selama sekitar 90–120 menit. Observasi yang dilakukan menggunakan jenis partisipasi pasif, dimana peneliti hadir di tempat penelitian untuk mengamati dengan tidak berpartisipasi langsung pada aktivitas pembelajaran (Patton & Patton, 2002). Fokus observasi meliputi keterlibatan anak dalam kegiatan wirausaha, kemampuan bekerja sama, komunikasi dengan teman sebaya, pembagian tugas, sikap tanggung jawab, serta kemampuan anak dalam mengikuti proses kegiatan kelompok.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur melalui 12 sesi wawancara, yang terdiri atas satu sesi dengan kepala sekolah (± 60 menit), tiga sesi dengan guru (masing-masing ± 45 –60 menit), dan delapan sesi dengan orang tua (masing-masing ± 30 –45 menit). Teknik wawancara tersebut dilakukan untuk memperoleh informasi mendalam dan memberikan ruang kepada informan dalam memaparkan pengalaman lebih luas.

Adapun pengumpulan data berupa dokumentasi digunakan sebagai pendukung data untuk memperkuat data dari observasi maupun wawancara. Teknik ini menganalisis rencana pembelajaran, program kewirausahaan sekolah, hasil karya anak, catatan perkembangan peserta didik, serta berbagai dokumen lain baik foto kegiatan yang sesuai dengan praktik wirausaha di lembaga tersebut.

Selanjutnya, analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*) yang dikembangkan oleh (Braun & Clarke, 2006). Langkah analisis tersebut terdiri atas, enam tahap yaitu: (1) memahami dan membaca keseluruhan data baik observasi, wawancara dan dokumentasi; (2) melakukan pengkodean secara manual (*manual coding*) terhadap informasi yang relevan; (3) mengelompokkan atau pengkodean data-data yang sama maknanya dengan tema awal; (4) mengkaji kembali keseluruhan data yang sesuai dengan tema; (5) menjelaskan dan memberi kode setiap tema; serta (6) menginterpretasi hasil penelitian.

Validasi data penelitian menggunakan triangulasi sumber dan teknik (Miles et al., 2020). Dimana informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru kelas dan orang tua saling dibandingkan untuk memenuhi triangulasi sumber. Sedangkan perbandingan data yang diperoleh observasi, wawancara dan dokumentasi untuk memenuhi triangulasi teknik. Disamping itu, penelitian menerapkan kriteria *trustworthiness* yang meliputi kredibilitas melalui triangulasi dan *member checking*, dependabilitas melalui dokumentasi proses analisis (*audit trail*), konfirmabilitas melalui pencatatan refleksi peneliti selama proses penelitian, serta transferabilitas dengan menyajikan penjelasan penelitian lebih detail agar pembaca dapat menilai keterterapan temuan dengan konteks lain.

Penelitian memperhatikan etika penelitian, dimana sebelum mengumpulkan data peneliti mendapatkan perijinan pihak kepala TK Muslimat NU Darunnajah Kamal. Seluruh guru dan orang tua menandatangani lembar persetujuan berpartisipasi (*informed consent*), sedangkan orang tua memberikan persetujuan atas observasi yang dilakukan terhadap anak selama kegiatan pembelajaran. Identitas seluruh partisipan disamarkan menggunakan kode untuk menjaga kerahasiaan serta keseluruhan data penelitian hanya digunakan untuk kepentingan akademik.

Hasil

1. Praktik Wirausaha Sejak Dini Dini

Hasil temuan observasi, wawancara dan dokumentasi, praktik wirausaha sejak dini di TK Muslimat NU Darunnajah Kamal adalah bentuk inovasi pembelajaran dengan mengintegrasikan pengalaman nyata dengan pengembangan karakter sosial anak. Praktik wirausaha yang diterapkan tidak diarahkan untuk membentuk anak sebagai pelaku usaha secara profesional, tetapi sebagai media pembelajaran untuk mengenalkan value kewirausahaan melalui aktivitas yang berkaitan dengan perkembangan anak.

Hasil observasi menunjukkan bahwa praktik wirausaha dilakukan dengan aktivitas *cooking class* dan *market day*. Melalui kegiatan tersebut, anak berpartisipasi aktif pada proses pembelajaran dari mengenal bahan, menyiapkan produk *simple*, melakukan proses pembuatan, hingga memperkenalkan hasil karya kepada orang lain. Keterlibatan anak dalam setiap tahapan kegiatan menunjukkan bahwa praktik wirausaha menjadi ruang belajar anak untuk mendapatkan pengalaman (*experiential learning*).

Guru sebagai fasilitator dimana guru melakukan pengarahan, pendampingan, serta kesempatan anak untuk mengeksplorasi ide agar dapat menyelesaikan tugas mandiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, praktik wirausaha sejak dini memberikan penekanan pada proses bukan produk yang dihasilkan. Hal ini sejalan dengan wawacara KS:

“Kegiatan wirausaha di sekolah bukan hanya mengajarkan anak tentang jual beli, tetapi bagaimana anak belajar bertanggung jawab, bekerja bersama, dan menghargai proses yang mereka lakukan.”
(Wawancara dengan KS, Agustus 2024)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa praktik wirausaha dipahami sebagai pendekatan pembelajaran yang mengembangkan berbagai kompetensi anak, khususnya kemampuan bekerja sama, tanggung jawab, kemandirian, dan interaksi sosial.

Sejalan temuan dari wawancara dengan guru kelas dimana keterlibatan langsung dalam kegiatan wirausaha membuat anak lebih aktif dalam proses pembelajaran.

“Ketika anak melakukan kegiatan secara langsung, mereka lebih mudah memahami. Anak belajar membantu teman, berbagi tugas, dan menyelesaikan kegiatan secara bersama-sama.”
(Wawancara dengan GK 1, Agustus 2024)

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa praktik wirausaha sejak dini sangat berbeda dengan pembelajaran pada umumnya memperoleh informasi tetapi tidak memberi pengalaman belajar. Anak memperoleh kesempatan untuk mengalami proses sosial melalui aktivitas yang nyata dan bermakna.

2. Proses Pelaksanaan Praktik Wirausaha dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik wirausaha sejak dini dilaksanakan melalui aktivitas kelompok agar anak secara aktif berkomunikasi dengan teman-temannya. Sehingga kegiatan tersebut fokus pada untuk dapat berkolaborasi dan memecahkan masalah dalam menghasilkan produk secara bersama-sama.

Berdasarkan hasil observasi, selama kegiatan berlangsung anak terlibat dalam berbagai aktivitas sosial, seperti berdiskusi menentukan tugas, membantu teman menyiapkan perlengkapan, berbagi bahan, serta bekerja sama dalam menyelesaikan produk. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa praktik wirausaha menjadi konteks pembelajaran yang memungkinkan anak memahami pentingnya peran individu dalam kelompok.

Kemampuan sosial anak terlihat melalui beberapa indikator, yaitu kemampuan bekerja sama, berbagi peran, mengikuti aturan kegiatan, menghargai pendapat teman,

dan menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Guru menjelaskan bahwa kegiatan wirausaha menjadi dasar anak untuk belajar sosial secara alami.

"Dalam kegiatan ini anak belajar bahwa setiap teman memiliki tugas masing-masing. Ada yang membantu membuat produk, ada yang menyiapkan tempat, dan ada yang berinteraksi dengan pembeli. Dari situ anak belajar kerja sama." (Wawancara dengan GK 2, September 2024)

"Kegiatan wirausaha di lembaga kami mengedepankan anak dapat berinteraksi dengan teman-teman. Agar anak mulai terbiasa berkomunikasi tidak sibuk dengan mainannya sendiri. Disamping itu, saat kegiatan jualan anak memahami bagaimana mengungkapkan bahasa yang sopan dan rama." (Wawancara dengan GK 2, September 2024)

Guru lain juga menyampaikan bahwa perilaku anak mengalami perubahan setelah beberapa kali mengikuti kegiatan.

"Pada awalnya beberapa anak masih berebut tugas, tetapi setelah kegiatan dilakukan beberapa kali mereka mulai menawarkan bantuan kepada temannya tanpa diminta." (GK3, wawancara, September 2024)

Hasil tersebut menunjukkan bahwa praktik wirausaha berfungsi sebagai lingkungan sosial yang memungkinkan anak mengembangkan kemampuan interpersonal melalui pengalaman langsung.

3. Perkembangan Kemampuan Sosial Anak melalui Praktik Wirausaha Sejak Dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik wirausaha sejak dini memberikan kontribusi terhadap perkembangan kemampuan sosial anak. Perkembangan tersebut terlihat melalui perubahan perilaku anak selama mengikuti kegiatan, terutama dalam aspek komunikasi, kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap orang lain.

Berdasarkan hasil observasi, anak menunjukkan kemampuan berinteraksi yang lebih baik ketika mengikuti kegiatan kelompok. Anak mulai mampu menyampaikan pendapat sederhana, meminta bantuan, membantu teman, serta menyelesaikan tugas bersama. Anak juga menunjukkan kemampuan untuk menunggu giliran dan menghargai hasil kerja teman.

Selain kemampuan interaksi, praktik wirausaha juga mendorong perkembangan rasa percaya diri anak. Ketika anak terlibat jual beli (*market day*), dimana anak memperoleh pengalaman untuk berinteraksi dengan yang lain melalui aktivitas menawarkan produk dan melakukan transaksi sederhana. Situasi demikian, dapat melatih keberanian berkomunikasi dalam lingkungan sosial.

Senada dengan data wawancara dengan orang tua, pengalaman mengikuti praktik wirausaha di TK Muslimat NU Darunnajah Kamal juga berpengaruh pada kemampuan sosial anak saat di rumah.

"Setelah mengikuti kegiatan di sekolah, anak lebih sering membantu pekerjaan sederhana dan lebih mudah bekerja sama ketika melakukan kegiatan bersama keluarga."(Wawancara dengan OT1, September 2024)

Orang tua lainnya menyampaikan pengalaman serupa.

"Sekarang anak sering mengajak bermain jual beli di rumah bersama kakaknya. Mereka membagi tugas sendiri, ada yang menjadi penjual dan ada yang menjadi pembeli."(OT2, wawancara, September 2024)

"Setelah adanya kegiatan jual beli di sekolah, anak saya lebih sering interaksi dengan saya, terutama perihal masakan yang saya sajikan saat sarapan atau makan malam. Selain meningkatkan interaksi anak, juga anak menjadi aktif bertanya kepada saya." (Wawancara OT 3, September 2024)

"Anak saya saat ini sudah aktif bertanya perihal apapun. Sebelum ada kegiatan jual beli di sekolah, anak saya sering diam terutama pada teman-temannya di rumah. Setelah ada kegiatan tersebut, anak saya saat di rumah sudah berani melakukan jual beli dengan teman-teman di rumah dengan menggunakan uang mainan." (Wawancara dengan OT 4, September 2024)

"Setelah adanya kegiatan *cooking class* di sekolah anak saya sekarang aktif membantu saya memasak dan bertanya bumbu-bumbu masak. Kadang membantu mengupas bawang sambil bertanya kegunaan dari pada bahan-bahan masak. Saya merasa, kegiatan tersebut harus terus dilakukan karena dapat memberikan dampak positif bagi anak." (Wawancara dengan OT 5, September 2024)

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa praktik wirausaha sejak dini tidak hanya menjadi aktivitas pengenalan konsep kewirausahaan, tetapi juga menjadi strategi pembelajaran yang mendukung perkembangan kemampuan sosial anak. Melalui pengalaman nyata, anak belajar membangun hubungan sosial, bekerja sama, berkomunikasi, dan bertanggung jawab dalam lingkungan kelompok.

Tabel 1. Tema, Subtema, dan Sumber Data

Tema	Subtema	Sumber Data
Praktik wirausaha sejak dini	Cooking class, Market day	Observasi, Wawancara KS, GK, Dokumentasi
Proses pelaksanaan	Pembagian tugas, kerja kelompok, interaksi dengan pembeli	Observasi, GK1, GK2
Perkembangan kemampuan sosial	Kerja sama, komunikasi, tanggung jawab, percaya diri	Observasi, OT, Dokumentasi

Pembahasan

Temuan penelitian menghasilkan bahwa praktik wirausaha sejak dini di TK Muslimat NU Darunnajah Kamal tidak semata-mata pengenalan konsep kewirausahaan, namun strategi dalam menciptakan pengalaman-pengalaman sosial yang autentik bagi anak. Berbeda dengan pembelajaran yang berpusat pada penyampaian informasi, kegiatan *cooking class* dan *market day* menempatkan anak sebagai pelaku utama yang terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian aktivitas secara kolaboratif. Kondisi ini memungkinkan anak membangun pengetahuan dan keterampilan sosial melalui pengalaman langsung (*experiential learning*), sebagaimana dikemukakan dalam pembelajaran anak usia dini yang menempatkan pengalaman nyata sebagai dasar perkembangan kognitif dan sosial (H et al., 2026).

Temuan penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi bahwa praktik kewirausahaan berkontribusi terhadap perkembangan sosial anak, tetapi juga menunjukkan mekanisme pedagogis yang menjembatani hubungan tersebut. Selama kegiatan berlangsung, anak terlibat dalam pembagian tugas, diskusi sederhana, negosiasi mengenai urutan pekerjaan, penyelesaian konflik ringan, serta pengambilan keputusan bersama. Interaksi tersebut mendorong anak belajar memahami perspektif orang lain, menyesuaikan perilaku dengan aturan kelompok, serta mengembangkan kemampuan regulasi diri ketika harus menunggu giliran, mengendalikan keinginan, atau menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Dengan demikian, perkembangan kemampuan sosial tidak muncul semata-mata karena adanya aktivitas kewirausahaan, tetapi karena aktivitas tersebut menyediakan lingkungan belajar yang kaya akan interaksi sosial, kerja sama, dan pengalaman pemecahan masalah.

Temuan ini memperluas penelitian Rohmah (2017) yang menempatkan pendidikan kewirausahaan sebagai sarana pembentukan karakter seperti kreativitas, kemandirian, dan tanggung jawab. Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik kewirausahaan juga membangun kemampuan sosial melalui proses kolaboratif yang terjadi selama anak berkomunikasi dengan teman-teman sebayanya, guru atau orang tua. Dengan kata lain, nilai-nilai kewirausahaan berkembang bersamaan dengan kompetensi sosial karena anak belajar menjalankan peran sosial dalam konteks kegiatan yang bermakna.

Kegiatan *market day* memperlihatkan mekanisme yang lebih kompleks dibandingkan *cooking class*. Pada kegiatan ini, anak mulai berkomunikasi dengan anggota kelompoknya, tetapi melakukan interaksi kepada guru, orang tua dan pengunjung yang berperan sebagai pembeli. Proses menawarkan produk, menjelaskan harga, menerima pembayaran, dan mengucapkan terima kasih merupakan bentuk transaksi sosial yang menuntut anak menggunakan keterampilan komunikasi, keberanian, dan kemampuan menyesuaikan perilaku sesuai norma-norma di masyarakat. Pengalaman tersebut menjadikan kesempatan anak dalam menjalankan atau mempraktikkan perilaku sosial

dalam situasi yang menyerupai kehidupan nyata. Begitu juga temuan yang disampaikan oleh Lembayun et al., (2025) bahwa penelitian ini menghasilkan peningkatan keterampilan sosial tidak hanya dipengaruhi oleh aktivitas jual beli, melainkan proses interaksi sosial sebelum, saat, dan setelah transaksi berlangsung.

Selain interaksi sebaya, peran yang tidak kalah penting guru sebagai fasilitator untuk memberikan *scaffolding* sesuai kebutuhan anak itu sendiri. Pada proses pembelajaran guru tidak mendominasi, namun guru memberikan bantuan kepada anak yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, bekerja sama, atau menyelesaikan konflik sederhana. Pendekatan ini memungkinkan anak tetap memiliki ruang untuk mengeksplorasi ide dan mengambil keputusan secara mandiri, sekaligus memperoleh dukungan ketika menghadapi tantangan. Hal tersebut memperlihatkan bahwa efektivitas praktik wirausaha dapat terlihat pada kualitas pendampingan guru untuk menciptakan suasana belajar dengan berpusat pada anak. Sehingga guru tidak bergantung pada kegiatan-kegiatan tertentu.

Partisipasi orang tua juga memperkuat proses pembelajaran. Wawancara menunjukkan bahwa beberapa perilaku sosial yang muncul di sekolah, seperti membantu pekerjaan sederhana, berbagi tugas, dan bermain jual beli, berlanjut dalam aktivitas anak di rumah. Temuan ini mengindikasikan bahwa kesinambungan pengalaman antara sekolah dan keluarga memperkuat internalisasi nilai-nilai sosial yang diperoleh anak selama mengikuti praktik kewirausahaan. Dengan demikian, pengembangan kemampuan sosial harus mendapatkan dukungan dari lingkungan keluarga untuk memberi pengalaman nyata anak pada kehidupan sehari-harinya. Agar anak tidak bergantung pada kegiatan sekolah.

Kegiatan belajar dengan melibatkan anak secara langsung melalui aktivitas eksplorasi, bermain, dan pengalaman nyata, dapat melatih anak mengembangkan kemampuan sosial, interaksi, bekerjasama serta pemecahan masalah tanpa menyadarinya (Harahap et al., 2022). Kemampuan sosial anak dalam penelitian ini terlihat melalui beberapa perilaku, seperti bekerja sama, berbagi peran, saling membantu, berkomunikasi, dan saling menghargai karya teman. Temuan tersebut menjelaskan, praktik wirausaha pada konteks pembelajaran sosial yang memungkinkan anak mengembangkan kemampuan interpersonal. Senada temuan Nurjannah, (2017) bahwa perkembangan sosial emosional pada PAUD dapat terstimulasi secara maksimal saat anak memiliki kesempatan untuk melatih berinteraksi dan terlibat dalam aktivitas kelompok.

Selain itu, aktivitas jual beli (*market day*) menambahkan pengalaman sosial anak, dimana anak dapat berinteraksi dengan siapapun, teman sebaya, guru ataupun orang tua. Aktivitas menawarkan produk, melakukan komunikasi sederhana, serta mengikuti aturan kegiatan menjadi pengalaman yang mendorong anak untuk meningkatkan rasa percaya

diri serta kemampuan komunikasi. Penelitian Lembayun et al. (2025) juga mengidentifikasi bahwa *market day* bidang anak usia dini dapat keterampilan sosial anak dengan pengalaman langsung pada aktivitas tersebut.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa keberhasilan praktik wirausaha sejak dini dipengaruhi oleh peran guru. Pembelajaran tidak terpusat pada guru, namun pada anak. Sehingga guru berperan sebagai fasilitator untuk membuat pembelajaran yang mengeksplorasi. Praktik tersebut memiliki kesesuaian dengan konsep pembelajaran yang berpusat pada anak (*child-centered learning*). Penekanan pada pemberian kesempatan anak dalam memecahkan masalah, berkreasi, dan belajar interaksi sosial (Qadafi, 2023). Keterlibatan orang tua dalam praktik wirausaha juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Dukungan keluarga memberikan penguatan terhadap pengalaman belajar anak karena hal-hal yang didapat di sekolah dapat diimplementasikan dalam lingkungan keluarga. Hal ini mengindikasikan bahwa penting adanya kesinambungan stimulasi antara sekolah dan keluarga. Temuan ini menguatkan penelitian Kurnia dan Toharudin dimana kolaborasi antara lembaga PAUD dan keluarga memiliki peran strategis dalam penguatan karakter anak (Marfubah et al., 2025).

Jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang lebih banyak berorientasi pada penyampaian materi, praktik wirausaha memberikan *learning experience* dalam kontekstual. Anak tidak serta merta mengetahui konsep melalui penjelasan guru, tetapi mengalami langsung proses sosial dalam kegiatan nyata. Kondisi tersebut mendukung pandangan bahwa proses belajar anak usia dini harus dikembangkan dengan aktivitas bermain, bereksplorasi serta pengalaman langsung agar berbagai aspek perkembangan dapat terstimulasi secara terpadu (Setyowati et al., 2025).

Secara teoretis, temuan ini berkontribusi dengan mempertunjukkan bahwa praktik kewirausahaan pada PAUD dipahami sebagai strategi pedagogis berbasis pengalaman sosial, bukan sekadar media untuk mengenalkan konsep ekonomi atau menumbuhkan jiwa kewirausahaan. Temuan ini memperkaya kajian mengenai pembelajaran berbasis pengalaman dengan menunjukkan bahwa interaksi sebaya, pembagian peran, negosiasi, regulasi diri, dan transaksi sosial merupakan mekanisme yang menjelaskan bagaimana kegiatan kewirausahaan mempunyai kontribusi pada kemampuan sosial anak.

Adapun praktiknya, temuan penelitian dapat merekomendasikan bagi lembaga anak usia dini untuk merencanakan kegiatan kewirausahaan yang memposisikan anak sebagai pelaku aktif ketika proses belajar. Program seperti *cooking class* dan *market day* sebaiknya dirancang untuk tidak orientasi hasil produk, melainkan ada kesempatan anak dalam berdiskusi, kerjasama tim, memecahkan masalah serta berinteraksi dengan berbagai pihak. Guru semestinya memiliki peran hanya pendampingan dan orang tua memperkuat pengalaman dengan aktivitas yang serupa di lingkungan keluarga.

Keterbatasan temuan ini yang harus dipertimbangkan adalah pertama, penelitian fokus pada satu lembaga PAUD, sehingga aktivitas-aktivitas sekolah dan pembelajaran akan mempengaruhi daripada temuan. Kedua, jumlah partisipan relatif terbatas sehingga hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan ke seluruh lembaga PAUD. Ketiga, desain studi kasus memberikan pemahaman yang mendalam pada satu konteks tertentu. Dengan demikian, penelitian ke depan untuk melibatkan berbagai lembaga PAUD dengan aktivitas yang berbeda, subjek yang lebih besar dan beragam, serta mengkomplikasikan dengan desain-desain penelitian lain atau bahkan berbeda metode penelitian. Sehingga diperoleh data yang lebih lengkap dan detail tentang efektivitas praktik kewirausahaan terhadap perkembangan kemampuan sosial anak.

Dengan demikian, praktik wirausaha sejak dini tidak hanya menjadi media pengenalan kewirausahaan, tetapi juga merupakan strategi pedagogis yang menyediakan pengalaman sosial yang autentik. Melalui interaksi, kolaborasi, negosiasi, dan pengalaman transaksi sederhana, anak memperoleh dasar kesempatan dalam mengembangkan kemampuan sosial, pembelajaran dan kehidupan sosial pada tahap perkembangan berikutnya.

Simpulan

Sebagaimana data-data di atas, dapat ditarik benang merah bahwa implementasi wirausaha sejak dini di TK Muslimat NU Darunnajah Kamal sebagai strategi pedagogis agar mampu mengintegrasikan pengalaman belajar autentik dengan pengembangan kemampuan sosial pada PAUD. Dengan aktivitas *cooking class* dan *market day*, anak dikenalkan dengan konsep kewirausahaan yang sederhana dan anak mendapatkan kesempatan untuk mengasah keterampilan kerja sama, berkomunikasi, berbagi peran, tanggung jawab, saling menghargai dan membangun hubungan sosial melalui pengalaman belajar yang kontekstual.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kontribusi praktik wirausaha terhadap perkembangan kemampuan sosial terjadi melalui keterlibatan aktif anak dalam aktivitas kolaboratif, komunikasi antar teman sebaya ataupun orang dewasa sekalipun, serta pengalaman menyelesaikan tugas dan melakukan transaksi sosial sederhana. Keberhasilan implementasi kegiatan tersebut didukung oleh peran guru sebagai fasilitator yang melakukan motivasi anak dan keterlibatan orang tua dalam memberikan penguatan value sosial anak di kehidupan nyata.

Temuan ini berkontribusi empiris berupa praktik wirausaha pada PAUD yang berfungsi sebagai pengenalan kewirausahaan serta metode pembelajaran berbasis pengalaman untuk menstimulus kemampuan sosial anak. Temuan ini nantinya dapat menjadi mengintegrasikan pengalaman nyata, kolaborasi, dan interaksi sosial sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Keterbatasan penelitian, antara lain: pertama, penelitian dilaksanakan pada satu lembaga sehingga hasil temuan memiliki pengaruh yang signifikan dengan karakteristik konteks sekolah yang diteliti. Kedua, jumlah informan relatif terbatas sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan praktik wirausaha pada berbagai konteks pendidikan anak usia dini. Ketiga, penggunaan desain penelitian hanya memperoleh data mendalam pada fenomena tertentu, sehingga tidak dapat digeneralisasikan.

Maka dari itu, penelitian dimasa yang akan datang fokus lebih dari satu lembaga PAUD dengan karakteristik yang berbeda, menerapkan desain longitudinal untuk mengamati perkembangan kemampuan sosial anak dalam jangka waktu yang panjang, serta metode penelitian berupa *mixed methods* agar diperoleh data yang lebih jelas dan dapat digeneralisasikan tentang praktik wirausaha PAUD.

Referensi

- Ali, A. M. H., Fauziah, P. Y., & Latif, M. A. (2023). Eksplorasi Lingkungan dalam Pembelajaran Anak di Lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5575–5584. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5181>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2025). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (Fifth edition). Sage.
- Denham, S. A. (2006). Social-Emotional Competence as Support for School Readiness: What Is It and How Do We Assess It? *Early Education & Development*, 17(1), 57–89. https://doi.org/10.1207/s15566935eed1701_4
- Gerde, H. K., Schachter, R. E., & Wasik, B. A. (2013). Using the Scientific Method to Guide Learning: An Integrated Approach to Early Childhood Curriculum. *Early Childhood Education Journal*, 41(5), 315–323. <https://doi.org/10.1007/s10643-013-0579-4>
- H, M. A. S., A, Z. S., A, S. S., R, S. B., M, F., R, I., M, Z., & K, H. N. (2026). Pembelajaran Berbasis Pengalaman Nyata dalam Meningkatkan Keberanian, Partisipasi, dan Perkembangan Holistik Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(1), 3488–3492. <https://doi.org/10.31004/jptam.v10i1.36612>
- Harahap, S. N. H., Amalina, M. N., & Khadijah. (2022). Metode Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini pada Masa Covid-19. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 1–6. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.42680>
- Hasanah, U. (2019). Upaya Menumbuhkan Jiwa Entrepreneurship melalui Kegiatan Market Day bagi Anak Usia Dini. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 9–19. <https://doi.org/10.32332/1599>
- Jones, B., & Iredale, N. (2010). Enterprise education as pedagogy. *Education + Training*, 52(1), 7–19. <https://doi.org/10.1108/00400911011017654>
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*

(Second edition). Pearson Education, Inc.

- Lembayun, M., Risbon Sianturi, & Syifa Faujiyah. (2025). Manfaat Metode Pembelajaran Kewirausahaan dalam kegiatan Market days dapat Membangun Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di PAUD: Benefits of Entrepreneurship Learning Methods in Market Days Activities Can Build Early Childhood Social Skills in PAUD. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 7(1), 113–117. <https://doi.org/10.35473/ijec.v7i1.3533>
- Marfungah, S., Muhyidin, M., Rinawati, A., & Fatimah, S. (2025). Kemitraan Keluarga dan Sekolah dalam Menanamkan Karakter Tanggung Jawab Anak Usia Sekolah Dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1). <https://doi.org/10.20961/jkc.v13i1.97857>
- Margaret Aurelia, G., Fitriani, Y., & Nuroniah, P. (2024). Dampak Keterampilan Sosial Emosional Rendah terhadap Komunikasi Anak Usia 5 Tahun: Studi Kasus. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 546–557. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.596>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Fourth edition). SAGE.
- Nurjannah, N. (2017). Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 14(1), 50–61. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2017.141-05>
- Patton, M. Q., & Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods* (3 ed). Sage Publications.
- Qadafi, M. (2023). Metode Montessori: Implikasi Student-Centred Learning terhadap Perkembangan Anak di PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2961–2976. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.3323>
- Rocha, R. G., Paço, A. D., & Alves, H. (2024). Entrepreneurship education for non-business students: A social learning perspective. *The International Journal of Management Education*, 22(2), 100974. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2024.100974>
- Rohmah, L. (2017). Implementasi Pendidikan Entrepreneurship pada Anak Usia Dini di TK Khalifah Sukonandi Yogyakarta. *AL-ATHFAL : JURNAL PENDIDIKAN ANAK*, 3(1), 15–26.
- Setyowati, D. A., Darmiyati, D., & Aslamiah, A. (2025). Desain Pembelajaran Berbasis Bermain dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini: Kajian Literatur. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 71–77. <https://doi.org/10.51878/edukids.v5i2.6555>
- Suhendro, E., Heldanita, H., Latif, M. A., & Purnama, S. (2021). *Edupreneur: Mengembangkan Kewirausahaan Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*. PIAUD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Wulandari, S. (2023). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Pada Anak Usia Dini melalui Berdagang Pada TK Nailul Maram Jember. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 7(1), 20–24. <https://doi.org/10.31537/ej.v7i1.971>

- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (Sixth edition). SAGE.
- Yoshikaw, H., Weiland, C., & Brooks-Gunn, J. (2016). When Does Preschool Matter? *The Future of Children*, 26(2), 21–35. <https://doi.org/10.1353/foc.2016.0010>